

Menanamkan Wawasan Islam Moderat Melalui Pendidikan Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyyah*: Belajar dari Pendidikan Pesantren

Segaf Baharun^{1*}, Sodikin²

^{1,2}Institut Agama Islam Darullugah Wadda'wah
segafbaharun@uiidalwa.ac.id¹, sodikin@uiidalwa.ac.id²

Received: September 2022

Revised: December 2022

Approved: December 2022

*) Corresponding Author
Copyright ©2022 Authors

Abstract

Fostering moderation of Islam in the era of disruption is very urgent to face a multicultural society. Correct understanding of akidah is the main key to maintaining inter-religious tolerance. Akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah* developed in Islamic boarding schools has succeeded in creating a moderate society. The results of this study indicate that moderate Islamic insight is built on akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah* education. This Akidah is then synergized with the teachings of Tawhid, Fiqh, Morals and Sufism. The tradition of Islamic scholars' thought in the archipelago also contributes to strengthening moderate Islamic insights

Keywords: Education, Moderation, Theology

Abstrak

Penanaman Islam modern di era disrupsi sangat urgen untuk menghadapi masyarakat yang multikultural. Pemahaman akidah yang benar adalah kunci utama untuk menjaga toleransi antar umat beragama. Akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah* yang dikembangkan di pesantren telah berhasil mencetak masyarakat yang moderat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wawasan Islam moderat dibangun atas pendidikan akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah*. Akidah ini selanjutnya disinergikan dengan ajaran Tauhid, Fikih, Akhlak dan Tasawuf. Tradisi pemikiran ulama' Islam nusantara juga berkontribusi menguatkan wawasan Islam yang moderat.

Kata Kunci: Pendidikan. Moderasi, Teologi

Pendahuluan

Pemahaman tentang akidah merupakan elemen yang paling mendasar dalam kehidupan manusia sebagai umat beragama. Keabsahan orang beragama bertumpu pada pemahaman akidah yang dipahaminya. Dalam konteks Islam di nusantara, umat Islam mengantut paham akidah *ahlussunnah wal jama'ah annahdiyyah*. Pemahaman akidah ini menjadikan umat Islam di nusantara lebih moderat dengan sikap toleran yang berkembang di antara umat Islam nusantara. Namun demikian, kajian tentang pendidikan akidah *ahlussunnah wal*

jama'ah annahdiyah belum banyak ditemukan di beberapa jurnal. Secara umum, kajian tentang pendidikan akidah terfokus pada materi pendidikan akidah seperti prinsip-prinsip dan ruang lingkup pendidikan akidah akhlak,¹² metode pendidikan akidah agar terhindar dari budaya yang menyimpang,³ pendidikan akidah akhlak untuk mengembangkan karakter,⁴ dan pendidikan akidah dalam rumah tangga.⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas kajian tentang pendidikan akidah belum banyak memfokuskan pada pendidikan akidah itu sendiri, karena materi pendidikan akidah yang diberikan di lembaga pendidikan di gabung dengan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, hasil dari beberapa penelitian di atas lebih pada penanaman nilai-nilai akhlak itu sendiri dari pada pendidikan akidah. Padahal, pendidikan akidah merupakan dasar seseorang menjalankan syari'ah Islam. Pemahaman akidah yang salah akan menjadikan seseorang terjerumus pada sikap radikal dalam beragama.⁶ Pemahaman akidah yang salah dan hanya bermodal taklid buta serta tidak menggunakan akal sehatnya cenderung memiliki sikap yang berlebihan dalam beragama dan membahayakan bagi pemahaman agama orang itu sendiri.⁷

Kekerasan yang mengatasnamakan agama berdasarkan fenomena keagamaan di atas menunjukkan pentingnya pemahaman akidah yang benar bagi umat Islam. Bercermin pada pendidikan pesantren, alumni pesantren telah menjadi *prototype* masyarakat nusantara dalam mengaktualisasikan Islam yang moderat. Pesantren merupakan rumah moderasi beragama yang menjadikan kehidupan beragama menjadi lebih sejuk dan toleran. Apalagi dalam konteks nagara bangsa yang beraneka ragam agama dan budaya menjadikan wawasan Islam moderat menjadi harapan besar untuk menjaga persatuan umat manusia. hal itu akan tercipta jika pemahaman akidah adalah akidah yang benar.

Pada kajian ini, peneliti menyoroti proses pendidikan akidah *ahlussunnah wal jama'ah annahdiyah* di pesantren yang telah terbukti mengimplementasikan perilaku moderat dan menjadi pengawal Islam *rahmatan lil alamin*. Kata *an-Nahdiyyah* merupakan spesifikasi atas suatu pemahaman akidah yang berbeda dengan yang lain. Hal ini dikarenakan

¹ Rohmad Qomari, 'Prinsip Dan Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlaq', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14.1 (1970), 47–67 <<https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.318>>.

² Qomari.

³ Roni Zaini and Ramlan, 'TADRIS : Jurnal Pendidikan Islam Penguatan Pendidikan Akidah Anak Dari Penyimpangan Budaya Online', 1907, 201–14 <<https://doi.org/10.19105/tjpi>>.

⁴ Miftahul Jannah, 'Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.2 (2020), 237 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>>.

⁵ J. Hasballah, 'Pendidikan Akidah Di Rumah Tangga', *Intelektualita*, 3.1 (2015), 243153.

⁶ Ibnu Hadjar, 'Kala Agama Jadi Bencana', *Unisia*, 28.58 (2005), 458–61 <<https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss58.art11>>.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422).

keberadaan paham akidah yang mengatasnamakan akidah *ahlussunnah wal jama'ah*. Wahabisme merupakan salah satu kelompok konservatif yang mengatasnamakan paham *ahlussunnah wal jama'ah* namun hanya terfokus pada pendiri wahabi yaitu Muhammad bin Abdul Wahab.⁸ Munculnya paham Wahabi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap paham *ahlussunnah wal jama'ah* yang berkembang di antara masyarakat muslim dunia.⁹ Hal itu ditandai dengan paham akidah baru yang cenderung mengkafirkan kelompok lain sesama muslim seperti mengharamkan *tawassul*, *isti'ana* dan *istighatsah*, *syafa'at*, *tabarruk*, dan ziarah kubur.¹⁰ Gerakan itu dibarengi dengan penghancuran kuburan dan peninggalan sejarah, membakar berbagai buku yang tidak sepaham dengan mereka, menjudge musyrik, murtad, dan kafir kepada siapapun yang melakukan amalan-amalan yang tidak sejalan dengan ajaran wahabi.¹¹ Sementara kelompok Muhammad Faraj, Osamah bin Laden, Ayman Al Zawahiri dan para pengikutnya yang tergabung dalam Al Jihad dan Al Qaeda juga kelompok yang berpaham akidah *ahlussunnah wal jama'ah* yang juga terkenal dengan kekerasan mengatasnamakan agama.¹² Walaupun sama-sama mengatasnamakan paham *ahlussunnah wal jama'a*, namun realitsnya sangat jauh dalam implementasi agama di masyarakat.

Akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah* dalam konteks keindonesiaan memiliki dampak positif bagi perkembangan keberagaman masyarakat Indonesia. Sikap *tawassut*, *tawazun* dan *tasamuh* merupakan dasar utama dalam mengembangkan akidah *ahlussunnah wal jama'ah*.¹³ Sikap tersebut sangat relevan dengan keberadaan masyarakat Indonesia yang multikultural.¹⁴ Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai agama, ras dan budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan konsep yang mampu mengakomodir semuanya. Namun demikian harus tetap menjaga kemurnian akidah agama Islam. Sikap okomodir inilah yang menjadikan Islam di Indonesia tetap berkembang di tengah perbedaan.

⁸ Ahmad Asrori, 'Radicalism in Indonesia: Between Historicity and Anthropicity', *Kalam*, 9.2 (2015), 253–63.

⁹ Raudatul Ulum, 'Salafi-Wahabi vs NU (Pertentangan Keberadaan STAI Ali Bin Abi Thalib Di Semampir Surabaya)', *Harmoni*, 15.1 (2016).

¹⁰ Soffa Ihsan, 'Terorisme, Puritanisme Dan Negara', *Jurnal Review Politik*, 4.2 (2014).

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: The Wahid). Hlm 69-70

¹² Asrori.

¹³ Didin Wahyudin, 'PENDIDIKAN ASWAJA SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME', *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17.2 (2017).

¹⁴ Sapirin Sapirin, 'Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme Di Indonesia', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5.2 (2020) <<https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14329>>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pengembangan dari paradigma interpretif. Untuk menemukan jalinan sistem tentang wawasan Islam moderat melalui pendidikan akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah*, peneliti menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif yang sangat efektif untuk menemukan jalinan sistem dalam suatu konteks penelitian. Kehadiran peneliti merupakan instrument kunci dalam menggali berbagai data baik data primer ataupun sekunder. Adapun sumber data terbagi menjadi dua yaitu data manusia dan data non manusia. Kedua sumber data ini menjadi penting agar dapat mengungkap informasi baik yang tertulis ataupun tidak tertulis. Data digali dengan tiga cara yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data tersebut terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles, Heberment & Saldana yaitu kondensasi, *display* dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan data tersebut kredibel, peneliti menggunakan metode keabsahan data yaitu triangulasi, diskusi teman sejawat, dan perpanjangan waktu penelitian. Langkah-langkah tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menemukan jalinan sistem tentang pendidikan akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah* untuk menanamkan wawasan Islam moderat.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren sebagai sistem pendidikan yang tertua di nusantara telah memiliki budaya pendidikan akidah yang sudah kuat dan bertahan bertahun-tahun lamanya tanpa ada perubahan sedikitpun. Pesantren memiliki kurikulum yang paten dan tetap dikembangkan sampai saat ini. Pesantren menyatakan dirinya sebagai madzhab yang menganut paham *ahlussunnah waljamaah dibermadzhab* pada Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-maturidzi. Kajian materi pendidikan akidah *ahlussunnah wal jama'ah* mengacu karya yang menganut pada dua madzhab tersebut.

Dalam konteks pendidikan akidah *ahlussunnah wal jama'ah* di Indonesia, pesantren mengikuti pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam mengaktualisasikan paham *ahlussunnah wal jama'ah* dalam konteks sosial. Karya KH. Hasyim Asy'ari menjadi rujukan utama dalam memami akidah *ahlussunnah wal jama'ah* dalam konteks negara bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, tiga prinsip utama yaitu tasamuh, tawazun, dan tawasut menjadi prinsip utama dalam mengaktualisasikan paham *ahlussunnah wal jama'ah*. Oleh karena itu, produk pesantren memiliki pandangan yang luas dalam

mengaktualisasikan akidah *ahlussunnah wal jama'ah* dengan tiga prinsip di atas dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman akidah *ahlussunnah wal jama'ah* di pesantren bukan sesuatu yang parsial, namun keberadaan pendidikan akidah *ahlussunnah wal jama'ah* juga ditopang dengan pemahaman syari'ah dan akhlak yang juga dikembangkan oleh ulama' *ahlussunnah wal jama'ah* yang bermadzhab pada Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidzi. Berikut jenjang materi pendidikan Tauhid, Fiqih, Akhlak, dan Tasawuf yang didasarkan pada madzhab *ahlussunnah wal jama'ah*.

Tabel 1. Materi Pendidikan Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah

NO	MATERI PENDIDIKAN			
	TAUHID	FIKIH	AKHLAK	TASAWUF
1	Aqidatul Awam	Manadi' al-Fiqhiyah	Muntakhobat	Irsyad al-Ibad
2	Tijan Ad-Darori	Safinah an-Najah	Taisirul Khalaq	Al-Hikam
3	Khoridatul bahiyah	Sullam at-Taufiq	Ta'limul Muta'allim	Ihya' Ulumuddin
4	Jawahirul Kalamiyah	Fathul Qorib		
5	Jauharotut Tauhid	Fathul Mu'in		
6	Dasuqi Ummul Barohin	Fathul Wahab		

Pada materi akidah tingkat dasar kitab aqidatul awam adalah materi dasar yang diajarkan pada santri. Kitab ini dikemas dengan bentuk sya'ir. Materi utama yang diberikan adalah mengenal aqo'id lima puluh yaitu sifat yang wajib bagi Allah ada dua puluh, sifat yang mustahil bagi Allah ada 20 dan sifat yang jaiz ada satu. Kemudian sifat yang wajib bagi rasul ada empat, sifat yang mustahil ada empat dan sifat yang jaiz ada satu. Pada santri pemula diajarkan dasar aqoid ini tanpa harus mengetahui dalil baik aqli ataupun naqli. Setelah mengenal *aqoid* lima puluh secara dasar, kitab Tijan Ad-Darori mengajarkan pada santri mengenal *aqoid* lima puluh dan ditambah dalil *naqli*, yaitu dalil-dalil yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-hadits. Selanjutnya, ketika santri telah mengenal *aqoid* lima puluh dengan dalil *naqli*, maka tahapan selanjutnya adalah memberikan dasar penguatan akidah melalui dalil aqli melalui kitab khoridatul bahiyah. Pada tingkatan inilah dalil aqli diajarkan untuk mengenali tuhan. Ada tiga hukum utama yang diajarkan dalam tahapan ini yaitu (1) *wajib aqly*, (2) *mustahil aqly*, (3) *jaiz aqly*. Adapun kitab Jawahirul Kalamiyah dan Jauharotut Tauhid berupaya mensinergikan pengetahuan tentang akidah melalui kombinasi dalil *naqly* dan *aqly*. Namun kajian dalam kitab ii tidak hanya sekedar pengetahuan tentang keimanan pada Tuhan, namun lebih pada rukun imam, yaitu keimanan pada Allah, malaikat, kitab, nabi,

hari akhir dan *qodo'* dan *qodar*. Adapun kitab *Dasuqi Ummul Barohin* merupakan materi terakhir yang dipelajari santri. Kitab ini merupakan olah logika yang tinggi tentang teologi. Jika kitab-kitab sebelumnya hanya mempelajari akidah untuk internal, pada kitab *Dasuqi Ummul Barohin* lebih pada eksternal yaitu perdebatan antara satu kelompok dengan kelompok teologi lain dan menyatakan akidah ahlussunnah sebagai akidah yang logis dan dapat diterima oleh semua lapisan umat Islam baik yang awam, khusus, atau yang lebih khusus. Akidah jika dilihat dari sudut pandang sebagai ilmu sesuai konsep *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* meliputi topik-topik: Tauhid, Iman, Islam, masalah ghaibiyat (hal-hal ghaib), kenabian, taqdir, berita-berita (tentang hal-hal yang telah lalu dan yang akan datang), dasar-dasar hukum yang *qath'i* (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap *Ahlul Ahwa' wal Bida'*, semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka. Disiplin ilmu Akidah ini mempunyai nama lain yang sepadan dengannya, dan nama-nama tersebut berbeda antara Ahlus Sunnah dengan *firqah-firqah*(golongan-golongan) lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, pendidikan akidah ada tiga tahapan santri yaitu santri pemula yang termasuk kategori awam, santri pertengahan yang termasuk kategori khusus, dan santri senior yang termasuk kategori *khowasul khowas*. An-Nawawi menjelaskan bahwa beriman kepada Allah dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu iman *taqlidi*, iman *hakiki*, iman *istidlali*. Iman *taqlidi* adalah meyakini Allah Maha Esa karena mengikuti perkataan ulama tanpa memiliki argumentasi sendiri, walaupun keimanan seperti ini bisa terjadi kegoncangan hati akibat keraguan orang yang ragu. Namun begitu sah keimanannya. Iman *hakiki* adalah mengikat hati bahwa Allah Maha Esa (tanpa bisa dipengaruhi oleh apapun). Iman *istidlali* adalah beriman dengan cara mencari bukti mengenai yang dibuat akan adanya yang membuat. Karena adanya buatan menunjukkan adanya yang membuat (yakni Allah SWT).¹⁵ Tahapan semacam ini masih terus berkembang sampai saat ini.

Akidah dalam diri seseorang dikategorikan menjadi empat tingkatan yaitu *taqlid*, *yaqin*, *ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*. (1). Tingkat *taqlid*, yakni orang yang berakidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri. Akan tetapi dalam masalah keyakinan yang bersifat individual harus memiliki keyakinan utuh, dan tidak dibenarkan adanya *taqlid* (kepercayaan atas dasar pernyataan atau keyakinan orang lain). (2) Tingkat *yaqin*, yakni

¹⁵ Muhammad Nawawi bin Umar As-Syafi'i, *Qitru'l Ghaitis Fi Syarhi Masa'ili Abi Al-Laits* (Mesir: Darul Ilmiah, 1875). Hlm. 4

orang yang berakidah atau sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan, atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (*madlul*) dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya. Sehingga tingkat ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam. Atau keyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan semata. (3) Tingkat *'ain al-yaqin*, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah, dan mendalam mampu membuktikan hubungan antara obyek (*madlul*) dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut *'ain al-basirah* (melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat). (4) Tingkat *haqq al-yaqin*, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu, disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek (*madlul*) dengan bukti atau data (dalil) secara rasional, ilmiah, dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalaman dalam pengamalan ajaran agama. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan dan penglihatan rohani. Orang yang telah memiliki akidah pada tingkat ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun, ia akan berani berbeda dengan orang lain sekalipun hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk membela akidah itu sekalipun tidak seorangpun yang mendukung atau menemaninya.

Akidah merupakan sesuatu yang abstrak yang hanya ada dalam diri manusia dan hanya diketahui pribadi orang masing-masing. Akidah sebagai sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya *qodlo*' dan *qodar* baik ataupun buruk, serta adanya hari akhir.¹⁶ Oleh karena itu, Untuk menguatkan perilaku dari *akidah* tersebut, pesantren mengkaji dua kitab utama yaitu *Ihya'* ulumuddin karya al-Ghazali dan kitab *al-Hikam* karya Ibnu Atho'illah. Kedua kitab ini merupakan masyarakat pesantren dalam bersosial. Sikap keberagaman santri sangat dipengaruhi oleh kedua kitab ini. Walaupun santri tidak sepenuhnya menguasai ataupun mengkaji kitab ini secara utuh, namun perilaku santri dan masyarakat pesantren mencerminkan perilaku zuhud dalam kitab *ihya'* ulumuddin. Al-ghazali memiliki sudut pandang agama secara komprehensif dan multi pendekatan. Al-Ghazali tidak hanya berbicara dalil bayan yang didasarkan pada teks-teks suci, namun juga bicara dalil *Burhan*, dan *Irfan*. Inti daripada ajaran al-Ghazali

¹⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

adalah penyucian diri.¹⁷ Selain itu, masyarakat pesantren juga memiliki pemahaman yang kuat tentang kajian fikih. Fikih merupakan rambu-rambu syari'at yang senantiasa dijaga oleh masyarakat pesantren. Kajian fikih menjadi rutinitas masyarakat pesantren. Walaupun fikih selalu berbicara hukum bersifat *rigid*, namun akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah*, ditambah dengan pemahaman tasawuf yang mendalam, serta perspektif fikih yang banyak menjadikan masyarakat santri memiliki pemahaman yang moderat.

Pemahaman akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah* yang dikembangkan di pesantren memiliki corak yang berbeda dengan pendidikan akidah di luar pesantren. Masyarakat pesantren telah memiliki tradisi pemikiran *ahlussunnah wal jama'ah* yaitu bidang fikih mereka semua bermadzhab an-nafis yakni madzhab Imam Muhammad bin Idris. Dalam bidang usuluddin mereka bermadzhab pada Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari. Dalam bidang tasawuf, mereka bermadzhab pada Imam Ghazali dan Imam Abi Hasan as-Syadzily.¹⁸ Oleh karena itu, kasutuan pemahaman dalam akidah menjadikan masyarakat pesantren sangat moderat. Hal ini berbeda ketika kelompok wahabi yang mengkategorikan tauhid menjadi 3 yaitu tauhid *rububiyyah*, tauhid *uluhiyyah* dan tauhid *asma wa sifat*. Tauhid *rububiyyah* dimaksudkan untuk mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya. Hal ini untuk menunjukkan bahwa segala perbuatan yang ada di alam semesta ini adalah murni perbuatan Allah dan tidak ada campur tangan selain Allah, seperti menciptakan alam semesta beserta isinya, mengatur kehidupan manusia dan segala ketentuan-Nya. Adapun tauhid *uluhiyyah* adalah mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya. Artinya, manusia harus meyakini bahwa hanya Allah yang berhak untuk diibadahi dan tidak diperkenankan melakukan peribadatan kepada selain Allah, baik secara lahir ataupun batin. Pembagian yang terakhir adalah tauhid *asma wa sifat* yaitu mengesakan nama-nama Allah yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang termulia.¹⁹ Nama dan sifat itu bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta disertai keimanan terhadap makna-makna dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Penetapan nama-nama yang indah dan sifat-sifat Allah yang mulia sebagaimana yang telah

¹⁷ Cindi Clodia A R, 'Konsep Pendidikan Ibadah Thaharah Menurut Al- Ghazali Dalam Kitab Ihya ' Ulumuddin', *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2.1 (2021), 42-48 <<https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/175/150>>.

¹⁸ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah, Irsyd Al-Sāri Fi Jami Musannafāt Al-Syikh Hasyim Ays 'ari* (Jombang: Maktabah al-Turāst al-Islāmī, 2007). Hlm. 9

¹⁹ Syahatah Muhammad Saqar, *Kasyf Syubahāt as-Shūfiyah*, hlm. 27

ditetapkan oleh al-Qur'an dan sunnah, seseorang muslim tidak lagi memerlukan *ta'wil, takthil, takyif, tamtsil, dan tafwid*. Pemahaman akidah semacam semacam ini sekilas tidak ada yang berbeda dengan *akidah ahlussunnah* pada umumnya, namun konsep tri tauhid di atas berimplikasi pada sikap pengkafiran pada seseorang yang belum mampu beribadah seutuhnya. Oleh karena itu, pemahaman akidah yang semacam ini tidak diterima oleh masyarakat pesantren. Selain itu paham wahabi juga tidak memiliki perangkat syari'ah yang kuat. Berbeda dengan *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah* yang telah memiliki perangkat agama yang kuat dari aspek akidah, syari'ah, akhlak dan tasawuf.

Kesimpulan

Wawasan Islam moderat terbangun atas suatu pemahaman akidah ahlussunnah wal jama'ah yang ditanamkan di pesantren. Pendidikan akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah* tidak bersifat vertical saja, namun juga horizontal. Aktualisasi pemahaman agama yang moderat karena ada sinergi dari pemahaman fikih yang mendalam, akhlak, dan tasawuf. Madzhab yang diambil dari pemikiran tiga bidang tersebut diambil dari faham akidah yang sama yaitu akidah ahlussunnah wal jama'ah. Pemikiran al-Ghazali memiliki peranan yang besar dalam memahami agama yang moderat. Tradisi pemikiran Islam di nusantara yang bermadzhab empat (Hanafi, maliki, syafi'i, hambali) adalah rambu-rambu pemahaman akidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdiyyah*. Teologi Asy'ari dan Maturidi merupakan pijakan utama dalam teologi. Al-Ghazali dan Dzin Nun al-Misri adalah pijakan tasawuf. Madzhab inilah yang mewarnai pemahaman islam moderat di Nusantara.

Ucapan Terimakasih

Bersamaan dengan selesainya artikel ini, kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut andil dalam penyelesaian artikel jurnal ini. Teman-teman pascasarjana yang sudah banyak membantu, semoga Allah memberikan kemudahan dan keberkahan untuk kalian semuanya.

Referensi

Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: The Wahid)

Ahmad, Fitriana Rusyay Ali, 'URGENSI PENANAMAN AKIDAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1.2

- (2019) <<https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1997>>
- Asrori, Ahmad, 'Radicalism in Indonesia: Between Historicity and Anthropicity', *Kalam*, 9.2 (2015), 253–63
- Asy'ari, Hasyim, *Risālah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah, Irsyd Al-Sāri Fi Jami Musannafāt Al-Syikh Hasyim Ays'ari* (Jombang: Maktabah al-Turāst al-Islāmī, 2007)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422)
- Hadjar, Ibnu, 'Kala Agama Jadi Bencana', *Unisia*, 28.58 (2005), 458–61
<<https://doi.org/10.20885/unisia.vol28.iss58.art11>>
- Hasballah, J., 'Pendidikan Akidah Di Rumah Tangga', *Intelektualita*, 3.1 (2015), 243153
- Ihsan, Soffa, 'Terorisme , Puritanisme Dan Negara', *Jurnal Review Politik*, 4.2 (2014)
- Jannah, Miftahul, 'Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.2 (2020), 237 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>>
- Mayasari, Ros, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014)
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Muhammad Nawawi bin Umar As-Syafi'i, *Qitruḥ Ghaitṣ Fi Syarhi Masa'ili Abi Al-Laits* (Mesir: Darul Ilmiah, 1875)
- Qomari, Rohmad, 'Prinsip Dan Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlaq', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14.1 (1970), 47–67
<<https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.318>>
- R, Cindi Clodia A, 'Konsep Pendidikan Ibadah Thaharah Menurut Al- Ghazali Dalam Kitab Ihya ' Ulumuddin', *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2.1 (2021), 42–48
<<https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/175/150>>
- Sabila, Nur Akhda, 'Integrasi Akidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 74–83
<<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>>
- Sapirin, Sapirin, 'Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme Di Indonesia', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5.2 (2020) <<https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14329>>
- Septiawan, Bambang, Muhammad Adib Mawardi, and Muhammad Rizal, 'Pola Penerapan

Sistem “Ngabdi” Yang Dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang Dalam Konteks Manajemen Sumber Daya Manusia’, *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13.2 (2020), 1–13
<<https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v13i2.1279>>

Ulum, Raudatul, ‘Salafi-Wahabi vs NU (Pertentangan Keberadaan STAI Ali Bin Abi Thalib Di Semampir Surabaya)’, *Harmoni*, 15.1 (2016)

Wahyudin, Didin, ‘PENDIDIKAN ASWAJA SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME’, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17.2 (2017)

Zaini, Roni, and Ramlan, ‘TADRIS : Jurnal Pendidikan Islam Penguatan Pendidikan Akidah Anak Dari Penyimpangan Budaya Online’, 1907, 201–14
<<https://doi.org/10.19105/tjpi.>>